

PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Supiati. R, Fadillah, Halida

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email: supiatikra@gmail.com

Abstrak: Percaya diri menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh anak, sehingga diperlukan pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya melalui bercerita. Permasalahannya guru kurang kreatif dan variatif dalam memberi pembelajaran bercerita sehingga percaya diri anak tidak berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, bentuknya penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah sebanyak 20 anak. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan percaya diri melalui bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah, dibuktikan dengan hasil peningkatan pada aspek anak berani bertanya, anak berani menjawab pertanyaan dan anak berani bercerita kembali dengan kata-kata sederhana setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: Peningkatan, Percaya diri, Bercerita.

Abstract: The confident become one of the characters that must be held a children. So, we need to increase the confident of learning fun and in accordance with the characteristics of children, one of them through storytelling the problem is less creative and innovative teachers providing education storytelling, so that the child does not develop self confidence. The from this research is class action research, the methods used is the descriptive. The techniques collecting data consisting of observation, the interview, and the documentation. The subject of this research is children aged 5-6 years in RA Mujahidin district Mempawah a total of 20 childrens. The results of this study can be concluded that there is increased confidence through storytelling in children aged 5-6 in RA Mujahidin district Mempawah, evidenced by the results of improvement in the children dared to ask, children brave to answer question and childrens bold storytelling back to the simple words after the action in cycle I and cycle II.

Keyword: Enhancement, self confident, storytelling.

Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tiap anak membawa dan memiliki karakter yang unik dan beragam. Hal ini yang kadang menimbulkan kerepotan bagi guru untuk memberikan rangsangan pada anak didiknya di kelas. Permasalahan percaya diri anak di TK/ RA selalu muncul dan menjadi topik pembicaraan yang cukup menarik.

Disetiap proses pendidikan, diperlukan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, salah satu pemberian pengalaman bagi anak. Di dalam cerita terdapat pesan-pesan yang bermanfaat dan menghibur, dan merupakan bahan ajar yang fleksibel dan tidak menggurui, sehingga anak dapat tetap dalam suasana yang mengembirakan. Melalui kegiatan bercerita dapat disampaikan pesan yang dapat memotivasi sehingga percaya diri anak dapat meningkat.

Menurut Hakim (dalam Rahayu, 2013:63) menyatakan bahwa 'percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan memuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup'. Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Gardner (dalam Brawer, 2007:1) menyatakan '*people are drawn to individuals who have a good understanding of them selves because they tend to be confident and successful*'. Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai percaya diri yaitu: anak yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi (bekerja sama) dan senantiasa gembira. Rahayu (2014:78) karakter anak yang percaya diri adalah berani berbicara di depan orang banyak tanpa perasaan malu dan takut dikritik, mudah bergaul di lingkungan yang baru, berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain, dan jika anak diberi tugas oleh guru, anak dapat melakukannya dengan baik tanpa meminta bantuan orang lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan percaya diri anak adalah melalui bercerita. Menurut Dhieni, dkk (2005:6.3) bercerita adalah "suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk informasi, pesan, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik". Dengan melakukan pembelajaran bercerita memberi manfaat bagi anak yaitu dapat menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, malu, mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa serta dapat meningkatkan percaya diri anak.

Keberhasilan anak belajar di sekolah tidak lepas dari peran guru. Guru adalah orang yang terdekat dengan anak yang berinteraksi selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru harus mempunyai strategi belajar yang baik dan tepat agar dapat meningkatkan pengembangan diri atas potensi anak secara optimal, terutama pengembangan percaya diri. Menurut Rahayu (2013:203) "Guru dapat melihat hasil tumbuhnya percaya diri anak setelah melakukan kegiatan bercerita dalam beberapa kegiatan". Dengan bercerita anak mampu meningkatkan keberaniannya untuk bertanya, memberikan komentar, dan berbicara di depan

umum dan mampu melakukan kegiatan yang menantang. Anak-anak RA Mujahidin yang terdiri dari 20 anak yang usianya 5-6 tahun yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan yang rata-rata masih kurang berani untuk mengungkapkan sesuatu, masih takut bertanya, tidak berani menjawab pertanyaan dan masih takut dan malu untuk maju ke depan kelas untuk bercerita.

Kurangnya keberanian anak-anak RA Mujahidin dikarenakan pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya memberikan tugas kepada anak seperti mewarnai, menggambar, menulis dan berhitung. Pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan dan menunjukkan percaya diri anak. Bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian pembelajaran yang menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan percaya diri anak secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan peningkatan percaya diri melalui bercerita.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suharjono (2009) (dalam Dimiyati, 2013:118) ‘Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya, dengan tujuan memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, yang diamati langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang bertindak sebagai guru. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/ observasi dan refleksi.

Langkah-langkah perencanaan tindakan kelas yang dilakukan adalah menentukan tema pembelajaran, menyusun RPPH, membuat lembar observasi perencanaan, lembar observasi pelaksanaan, lembar observasi peningkatan percaya diri anak, menyiapkan cerita yang akan disampaikan dan menyiapkan media yang akan digunakan untuk bercerita. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan empat tahap yaitu: pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Pengamatan/ observasi pelaksanaan pembelajaran dilihat dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi anak. Tahap refleksi merupakan tahap evaluasi dimana guru harus melihat kembali kelemahan dan kekurangan yang mungkin dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan alat pengumpul data yaitu lembar observasi, wawancara dengan alat pengumpul data yaitu lembar wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu dokumentasi. Dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan pada indikator tindakan hasil belajar digunakan tanda *checklist* (✓) pada saat anak mengalami peningkatan percaya diri.

Melalui pengukuran dengan berpedoman pada rambu-rambu penilaian hasil belajar peserta didik Taman kanak-kanak yang dibuat Direktorat Jenderal Menengah Dasar Pendidikan Nasional 2010, diperoleh data kualitatif dengan

pengolahan data menggunakan teknik statistik. Menurut Arikunto, Suharsimi (2010:161) bahwa “Bagi peneliti yang menginginkan mengolah data dengan metode statistik, maka datanya harus berupa data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka. Teknik yang dipakai adalah statistik deskripsi dengan metode analisis deskriptif persentase, kemudian diolah dengan cara frekuensi dibagi jumlah responden dikali 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan yang dibuat dalam penelitian ini meliputi: merancang materi pembelajaran dalam RPPH, merancang lembar observasi perencanaan pembelajaran bercerita siklus I dan siklus II dengan masing- masing siklus dua kali pertemuan, merancang lembar observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II, merancang lembar observasi peningkatan percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah pada siklus I dan siklus II, menyiapkan media yang digunakan untuk pembelajaran bercerita, menyiapkan cerita yang akan digunakan dalam bercerita, tempat alokasi untuk melakukan pembelajaran bercerita. Setelah semua perencanaan tindakan telah disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Observasi/ pengamatan ini berfungsi untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada saat penelitian tindakan berlangsung. Hasil observasi, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, seberapa jauh efek tindakan yang mencapai sasaran.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II yang dilakukan pada masing-masing siklus dua kali pertemuan sehingga diperoleh nilai peningkatan percaya diri dari 20 anak ternyata mengalami peningkatan, dibuktikan dengan nilai pada aspek anak berani bertanya mendapat nilai 80% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 20% Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada aspek anak berani menjawab pertanyaan mendapat nilai 85% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 15% Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada aspek anak berani bercerita kembali 10% Mulai Berkembang (MB), 80% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10% Berkembang Sangat Baik (BSB).

Anak melakukan dengan penuh semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada penyampaian materi peningkatan percaya diri diperlukan variasi dengan menampilkan berbagai jenis kegiatan dan penggunaan media yang relevan serta alokasi waktu yang memadai. Dari hasil tersebut, jika pembelajaran bercerita diterapkan dengan baik maka dapat meningkatkan percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah mengalami peningkatan. Hasil rekap nilai peningkatan percaya diri anak siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel I
Rekap Nilai Peningkatan Percaya Diri Anak Siklus I dan Siklus II

| No | Siklus/ Pertemuan | Kategori | Anak berani bertanya | | Anak berani menjawab pertanyaan | | Anak berani bercerita kembali | |
|----|---------------------------|----------|----------------------|-----|---------------------------------|-----|-------------------------------|-----|
| | | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| A | Siklus I/ Pertemuan 1 | BB | 15 anak | 75% | 14 anak | 70% | 17 anak | 85% |
| | | MB | 5 anak | 25% | 6 anak | 30% | 3 anak | 15% |
| | | BSH | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | BSB | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B | Siklus I/ Pertemuan 2 | BB | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 anak | 15% |
| | | MB | 14 anak | 70% | 15 anak | 75% | 14 anak | 70% |
| | | BSH | 6 anak | 30% | 5 anak | 25% | 3 anak | 15% |
| | | BSB | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| C | Siklus II/ Pertemuan 1 | BB | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | MB | 7 anak | 35% | 5 anak | 25% | 8 anak | 40% |
| | | BSH | 11 anak | 55% | 13 anak | 65% | 12 anak | 60% |
| | | BSB | 2 anak | 10% | 2 anak | 10% | 0 | 0 |
| D | Siklus II/ Pertemuan 2 | BB | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | MB | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 anak | 10% |
| | | BSH | 16 anak | 80% | 17 anak | 85% | 16 anak | 80% |
| | | BSB | 4 anak | 20% | 3 anak | 15% | 2 anak | 10% |

Pembahasan

Hasil penelitian pada aspek perencanaan siklus I pertemuan 1 dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran bercerita dilaksanakan sesuai RPPH, namun masih ada yang perlu perbaikan dalam perencanaan perumusan penilaian hasil belajar. Hasil pengamatan teman sejawat pada aspek pelaksanaan pembelajaran bercerita pada siklus I pertemuan 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita masih terdapat kelemahan, anak masih merasa asing dengan pembelajaran bercerita yang dilaksanakan, media yang digunakan kurang menarik anak sehingga anak tidak fokus dengan cerita yang disampaikan, maka perlu mengadakan pertemuan kedua agar anak tidak merasa asing dengan pembelajaran bercerita dan anak tertarik mendengarkan cerita yang disampaikan guru.

Pada hasil penelitian siklus I pertemuan 2 pada aspek perencanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran bercerita sudah direncanakan cukup baik, namun ada beberapa hal yang masih perlu perbaikan dalam perencanaan pembelajaran seperti sub tema yang dipilih harus lebih menarik lagi bagi anak dan media yang digunakan harus lebih menarik minat anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran mengacu pada hasil pengamatan teman sejawat terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita masih terdapat kelemahan dan kekurangan, anak masih belum berani bercerita kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sederhana, tetapi pada aspek anak berani bertanya dan anak berani

menjawab pertanyaan anak sudah mulai berkembang, walaupun anak masih kelihatan malu dan merasa takut salah. Pada pelaksanaan di pertemuan ini anak masih kurang tertib dan fokus dalam mendengarkan cerita sehingga anak masih kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan tentang cerita yang disampaikan guru. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan peningkatan percaya diri anak belum berkembang sesuai harapan, begitu juga pada pertemuan 2 persentase anak berkembang sesuai harapan belum terlalu tinggi di karenakan anak belum begitu fokus pada cerita yang disampaikan, anak masih kurang tertib, sehingga waktu guru bercerita di depan anak tidak begitu dapat mendengarkan dengan baik. Pada indikator anak berani bertanya anak sudah mulai berani bertanya mengenai cerita walau pun masih takut- takut dan malu, pada indikator anak berani menjawab pertanyaan yang diajukan anak sudah mulai berani menjawab pertanyaan walaupun masih dengan suara yang pelan dan masih ada anak yang salah menjawab pertanyaan, pada indikator anak berani bercerita kembali masih ada anak yang walaupun disuruh maju bercerita anak tidak mau, karena anak takut salah dan anak tidak tau isi cerita yang disampaikan guru, tetapi ada beberapa anak yang sudah mau maju untuk bercerita kembali masih dengan suara pelan dan ragu- dan malu.

Dari hasil refleksi siklus I yang dilaksanakan dua kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa anak masih terkesan pasif dan kurang semangat, baik saat guru bercerita di depan kelas. Selai itu anak tidak termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru dan bercerita kembali cerita yang didengar. Untuk itu anak harus diberi motivasi atau diberi reward agar anak mau melakukan kegiatan pembelajaran bercerita. Begitu pula pada pertemuan ke 2, kurangnya motivasi guru membuat anak tidak berkembang sesuai harapan, maka dari itu dari hasil refleksi siklus I yang telah dievaluasi kekurangan yang terdapat disiklus I, baik pada perencanaan pembelajaran bercerita, dan pada pelaksanaan pembelajaran bercerita diperbaiki lagi untuk dilaksanakan kembali pada siklus ke II. Maka dari itu peneliti melaksanakan siklus ke II dengan dua kali pertemuan.

Pada siklus ke II pertemuan 1 komponen perencanaan siklus I yang sudah direvisi kemudian dipergunakan kembali untuk pembelajaran bercerita, sehingga ada perubahan pada pembelajaran bercerita pada siklus II pertemuan 1 dan perencanaan pembelajar di susun lebih maksimal baik pembuatan RPPH dan pemilihan media bercerita yang akan dipergunakan untuk bercerita. Nilai perencanaan siklus II pertemuan 1 mendapat nilai lebih baik dari siklus I. Begitu pula pada pertemuan ke 2 perencanaan dibuat dengan lebih baik lagi, sehingga hasil perencanaan siklus ke II nilainya terus meningkat dan dapat dikategorikan sangat baik.

Hasil pengamatan teman sejawat pada pelaksanaan pembelajaran bercerita siklus II pertemuan 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita dikategorikan sudah baik, namun masih terdapat kelemahan dalam memaksimalkan pembelajaran bercerita untuk meningkatkan percaya diri anak dalam hal anak berani bertanya, anak berani menjawab pertanyaan, anak berani bercerita kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sederhana, sehingga perlu melanjutkan tindakan pada pertemuan ke 2 dan kelemahan pada pertemuan ke 1 akan diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran bercerita. Pada siklus II

pertemuan 1 anak didik mengikuti pembelajaran bercerita masih kurang semangat, masih kurang berani, masih ragu- ragu dan malu untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan bercerita kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sederhana. Dari ketiga indikator tersebut sudah berkembang sesuai harapan dengan persentasenya belum mmencapai target yang diinginkan oleh peneliti, maka dari itu peneliti akan melaksanakan pertemuan ke 2 agar pembelajaran bercerita untuk meningkatkan percaya diri anak dapat sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti dan percaya diri anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus II pertemuan 2 pada aspek perencanaan yang sudah direvisi dan dievaluasi kelemahan apa yang ada di siklus II pertemuan 1 untuk dipergunakan kembali ke pertemuan ke 2 dikategorikan sudah sangat baik karena pada komponen perencanaan pembelajaran bercerita di rencanakan dengan maksimal dan mendapat nilai sangat baik dan sudah melampaui target peneliti. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran bercerita siklus II pertemuan 2 dilaksanakan dengan baik pada setiap komponen pelaksanaan pembelajaran bercerita yang meliputi pijakan lingkungan yaitu kegiatan menyiapkan lingkungan ruang belajar, menyiapkan media pembelajaran bercerita, menyiapkan posisi tempat duduk anak dan menyiapkan anak memasuki ruang belajar. Sedangkan pada pijakan sebelum main yaitu memberi salam dan berdo'a sebelum belajar, melaksanakan absensi anak, mengadakan kegiatan bernyanyi, melaksanakan appersepsi, menjelaskan tentang tema pembelajaran hari ini dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Pada pijakan saat main yaitu menjelaskan tata tertib bercerita, menampilkan media bercerita, bercerita, mengadakan tanya jawab dan memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita. Pada pijakan setelah main yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan, menanyakan kesulitan anak dalam bercerita, memberikan penguatan, menginformasikan kegiatan esok hari dan menutup pembelajaran dengan do'a dan salam. Ke empat komponen tersebut dengan semua indikatornya mendapat nilai baik dan nilainya sudah melampaui target dari peneliti.

Hasil pengamatan pada peningkatan percaya diri anak melalui bercerita pada siklus II yang dilaksanakan dua kali pertemuan berkembang sesuai harapan dan ada beberapa persen berkembang sangat baik. Hasil tersebut dilihat dari aspek anak berani bertanya, anak berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan anak berani bercerita kembali dengan kata-kata sederhana persentasenya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita apabila dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan percaya diri anak. Dari hasil yang di capai oleh peneliti maka pelaksanaan pembelajaran bercerita untuk meningkatkan percaya diri anak dihentikan sampai siklus II pertemuan 2, karena nilai yang dicapai sudah maksimal dan sudah melampaui target peneliti dan peningkatan percaya diri anak melalui bercerita sudah berkembang sesuai harapan dan tidak perlu lagi dilaksanakan siklus III. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita untuk meningkatkan percaya diri anak dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita dapat meningkatkan percaya diri anak pada aspek anak berani bertanya, anak berani menjawab pertanyaan yang diajukan, anak berani bercerita kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sederhana seperti yang dikatakan Rahayu (2013:203) Guru dapat melihat hasil tumbuhnya percaya diri anak setelah melakukan pembelajaran bercerita dalam beberapa kegiatan. Anak mampu meningkatkan keberaniannya untuk bertanya, memberikan komentar, dan berbicara di depan kelas, anak berani tampil di depan umum dan mampu melakukan kegiatan yang menantang. Bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian pembelajaran yang menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan percaya diri secara optimal.

Begitu pula kondisi anak dalam mengikuti pembelajaran bercerita, mereka melakukan dengan penuh semangat dan aktif dalam mengikuti setiap tahap yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada penyampaian materi peningkatan percaya diri anak diperlukan variasi dengan menampilkan berbagai jenis kegiatan dan penggunaan metode pembelajaran dan media yang relevan dengan dunia anak-anak.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang pendidik diwajibkan untuk membuat suatu perencanaan pembelajaran. Untuk itu perencanaan menjadi penting karena tanpa perencanaan pembelajaran akan meluas kemana-mana sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II meskipun sudah dipersiapkan dengan baik namun masih perlu perbaikan dalam menata tempat atau lokasi dan media yang digunakan untuk pembelajaran bercerita dan pendidik harus lebih variatif dalam memilih media dan alat peraga saat pembelajaran agar anak bisa lebih fokus dalam melakukan pengamatan dan hendaknya peneliti berupaya memperbaiki rancangan kegiatan pembelajaran sehingga anak terdorong untuk bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan kemudian menceritakan kembali pengalaman belajarnya.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I pada aspek pelaksanaan sudah dipersiapkan secara maksimal namun masih perlu perbaikan pada siklus II dan telah dilaksanakan sesuai perencanaan yang ditetapkan melalui tahapan sebagai berikut: pijakan lingkungan yaitu menyiapkan lingkungan/ ruangan belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan posisi tempat duduk anak, menyiapkan anak memasuki ruang belajar. Pijakan sebelum main yaitu: memberi salam dan do'a sebelum belajar, melaksanakan absensi anak, mengadakan kegiatan bernyanyi, melaksanakan appersepsi, menjelaskan tentang tema pembelajaran hari ini, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Pijakan saat main yaitu: menjelaskan tata tertib saat bercerita dilaksanakan, menampilkan media yang digunakan dalam bercerita, memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, menceritakan cerita sesuai dengan tema, mengadakan tanya jawab tentang cerita yang disampaikan, memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita. Pijakan setelah main yaitu: memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan, menanyakan kesulitan yang dialami anak dalam bercerita, memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan,

menginformasikan kegiatan esok hari, menutup pembelajaran dengan do'a dan salam

Setiap pelaksanaan pembelajaran haruslah disertai dengan penilaian karena penilaian dianggap penting untuk mengukur suatu keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Seperti yang dikatakan Suharsimi Arikunto dalam Dimiyati Johni (2013:16) bahwa 'sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai. Pada siklus I dan siklus II bentuk penelitian dengan menggunakan format-format yang sudah baku sangat menunjang dalam kevalitan data yang dibuat, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi akurat dan objektif'. Pelaksanaan penilaian pada pembelajaran dalam penelitian bercerita dalam meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun sehingga penilaian mencakup perencanaan, pelaksanaan dan aktivitas anak. Teknik penilaian yang dipergunakan adalah observasi terhadap pertanyaan, anak berani bercerita kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sederhana sudah berkembang sesuai harapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan percaya diri melalui bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah. Hasil penelitian pada ketiga aspek pengamatan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran bercerita dalam meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang mencakup: penyusunan RPPH yang terdiri dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan tema, pemilihan media pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar di nilai baik. 2) Pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah dilaksanakan dengan langkah-langkah: Pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Hasil pengamatan dilaksanakan dengan dua siklus, dengan masing-masing siklus dilaksanak dua kali pertemuan dengan tema binatang. 3) Terdapat peningkatan percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui bercerita di RA Mujahidin Kabupaten Mempawah, dibuktikan dengan meningkatnya aspek anak berani bertanya, anak berani menjawab pertanyaan, dan bercerita kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sederhana setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita dapat meningkatkan percaya diri anak, maka perlu untuk memberikan saran sebagai berikut: 1) sebagai guru TK/ RA diharapkan bisa merencanakan pembelajaran dengan baik, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. 2) guru sebaiknya menguasai kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang dibuat sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. 3) hasil pembelajaran yang dilakukan anak harus menggunakan lembar observasi kegiatan

anak, sehingga kemampuan yang ingin dicapai sesuai dengan harapan atau indikator tingkat pencapaian anak.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Reneka Cipta. Jakarta.

Brewer, Jo Ann. (2007). *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*. Pearson. Amerika.

Dhieni, Nurbiana, dkk. (2005) *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Dimiyati, Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Penerbit Kencana. Jakarta.

Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Purwa Suara. Jakarta.

Rahayu, Aprianti Yofita. (2013). *Ank Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Penerbit Indeks. Jakarta.